

VARIASI BAHASA KOLOKIAL PADA UJARAN DI KONTEN YOUTUBE ANTB OFFICIAL : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Febrian Jumaedi Nainggolan¹, M. Oky Fardian Gafari²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

febriannainggolan3@gmail.com, oky@unimed.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms and typical variations of colloquial language in the actors' speech in the ANTB Official YouTube content. The use of colloquial language in digital media is growing alongside the rise of informal communication, making it an interesting topic to examine from a sociolinguistic perspective. This study employs a qualitative descriptive approach using content analysis. The research data consists of utterances containing colloquial language variations in eight episodes of *Ramadhan di Kontrakan* on the ANTB Official YouTube channel. Data were collected through observation, note-taking, and documentation, then analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion-drawing based on Eric Partridge's theory of colloquial language. The results show that there are 58 instances of colloquial language variations consisting of five forms: 16 instances of singular forms, 12 instances of compounds, 11 instances of contractions, 10 instances of word fragments, and 9 instances of polysemy. Singular forms are the most dominant because they reflect the use of simple, effective, and communicative vocabulary. In addition, this study identified four typical patterns of colloquial language variation: the dominance of the Medan Malay dialect; the use of informal greetings; the influence of digital language and social media; and the use of humorous and expressive language. These findings indicate that the colloquial language used in ANTB Official's YouTube content not only serves as a means of informal communication but also represents cultural identity, developments in communication technology, and strategies for fostering connection and providing entertainment in digital media.*

Keywords: *colloquial language variation, sociolinguistics, ANTB Official YouTube*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tipikal variasi bahasa kolokial pada ujaran pemeran dalam konten YouTube ANTB Official. Penggunaan bahasa kolokial pada media digital semakin berkembang seiring meningkatnya interaksi komunikasi yang bersifat informal, sehingga menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa tuturan yang mengandung variasi bahasa kolokial dalam delapan episode *Ramadhan di Kontrakan* pada kanal YouTube ANTB Official. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan teori bahasa kolokial Eric Partridge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58 data variasi bahasa kolokial yang terdiri atas lima bentuk, yaitu bentuk tunggal sebanyak 16 data, komposisi 12 data, kontraksi 11 data, penggalan kata 10 data,

dan polisemi 9 data. Bentuk tunggal merupakan bentuk yang paling dominan karena mencerminkan penggunaan kosakata yang sederhana, efektif, dan komunikatif. Selain itu, penelitian ini menemukan empat tipikal variasi bahasa kolokial, yaitu dominasi dialek Melayu Medan, penggunaan sapaan informal, pengaruh bahasa digital dan media sosial, serta penggunaan bahasa humor dan ekspresif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa kolokial pada konten YouTube ANTB Official tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informal, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, perkembangan teknologi komunikasi, serta strategi membangun kedekatan dan hiburan dalam media digital.

Kata Kunci: variasi bahasa kolokial, sociolinguistik, YouTube ANTB Official

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial. Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, situasi komunikasi, dan perkembangan media. Kajian mengenai variasi bahasa menjadi salah satu fokus penting dalam sociolinguistik karena bahasa selalu berkembang mengikuti dinamika masyarakat penuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur serta perbedaan fungsi bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Fenomena tersebut semakin terlihat pada era digital ketika media sosial menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat

menggunakan bahasa secara lebih bebas, kreatif, dan tidak terikat pada kaidah bahasa baku.

Salah satu media digital yang berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan bahasa adalah YouTube. Sebagai platform berbagi video dengan jutaan pengguna, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang lahirnya berbagai fenomena kebahasaan. Interaksi yang terjadi dalam konten YouTube umumnya menggunakan ragam bahasa lisan yang bersifat santai, spontan, dan komunikatif sehingga mendorong munculnya penggunaan bahasa kolokial. Bahasa kolokial merupakan ragam bahasa percakapan yang lazim digunakan dalam situasi informal dan berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Eric Partridge (1992) menjelaskan bahwa bahasa kolokial memiliki

karakteristik mengutamakan efisiensi berbahasa (*economy of effort*), membangun keakraban (*intimacy*), bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman (*highly adaptable to modern progress*), serta menggunakan ungkapan yang ekspresif (*short picturesque words*). Karakteristik tersebut menjadikan bahasa kolokial berkembang pesat dalam komunikasi digital, khususnya pada konten hiburan yang mengandalkan dialog antarpemeran.

Salah satu kanal YouTube yang memperlihatkan penggunaan bahasa kolokial secara konsisten adalah ANTb Official, khususnya pada delapan episode *Ramadhan di Kontrakan*. Dialog antarpemeran dalam konten tersebut menampilkan berbagai bentuk bahasa tidak resmi, seperti pemendekan kata, kontraksi, penggunaan dialek Melayu Medan, istilah media sosial, serta ungkapan humor yang digunakan secara alami dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi membangun kedekatan dengan penonton, memperkuat identitas budaya lokal, dan

menciptakan efek komedi yang menjadi ciri khas konten.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji variasi bahasa kolokial pada berbagai media komunikasi. Diahnisa dan Effendri (2021) mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa kolokial pada ujaran *food vlogger* di Jabodetabek dan Wonosobo, sedangkan Sari (2025) meneliti variasi bahasa kolokial pada konten YouTube Farida Nurhan. Penelitian Damaiyanti dan Yuliyanto (2022) juga mengkaji penggunaan bahasa kolokial dalam komunikasi masyarakat Blitar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada klasifikasi bentuk bahasa kolokial tanpa menguraikan karakteristik penggunaannya dalam membangun identitas sosial maupun strategi komunikasi pada konten hiburan digital. Dengan demikian, kajian mengenai tipikal penggunaan bahasa kolokial pada konten situasi komedi di YouTube masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa kolokial, tetapi juga mengidentifikasi tipikal atau ciri khas penggunaannya dalam

konten YouTube ANTB Official. Analisis dilakukan terhadap lima bentuk variasi bahasa kolokial, yaitu bentuk tunggal, penggalan kata, kontraksi, polisemi, dan komposisi, serta mengkaji karakteristik penggunaannya melalui dominasi dialek Melayu Medan, penggunaan sapaan informal, pengaruh bahasa digital, serta penggunaan bahasa humor dan ekspresif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa kolokial dalam komunikasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi bahasa kolokial serta mengidentifikasi tipikal penggunaan bahasa kolokial pada ujaran pemeran dalam konten YouTube ANTB Official. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa pada media digital, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam berbagai platform media sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendeskripsikan variasi bahasa kolokial pada ujaran pemeran dalam konten YouTube ANTB Official. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penggambaran fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi digital.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung variasi bahasa kolokial yang diucapkan oleh Ilham Abayy, Joel Purba, Joko Putrawan, dan Amri Ananda dalam delapan episode *Ramadhan di Kontrakan* yang diunggah pada kanal YouTube ANTB Official selama periode Maret 2025. Sumber data penelitian adalah video pada kanal YouTube ANTB Official yang dipilih secara purposif karena menampilkan penggunaan bahasa kolokial yang dominan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak seluruh tayangan secara berulang untuk memahami konteks tuturan,

kemudian mencatat ujaran yang mengandung variasi bahasa kolokial serta mendokumentasikannya ke dalam lembar klasifikasi data. Selanjutnya, data diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator variasi bahasa kolokial yang meliputi bentuk tunggal (*single words*), penggalan kata (*clipped words*), kontraksi (*contractions*), polisemi (*polysemy*), dan komposisi (*verb-adverb combinations*).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi data yang mengandung variasi bahasa kolokial; (2) klasifikasi data berdasarkan bentuk variasi bahasa kolokial; (3) analisis data dengan menginterpretasikan bentuk dan karakteristik penggunaan bahasa kolokial berdasarkan kajian sosiolinguistik dan konsep bahasa kolokial Eric Partridge; serta (4) penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dengan menyimak ulang setiap tuturan untuk memastikan ketepatan klasifikasi dan interpretasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Variasi Bahasa Kolokial pada Ujaran Pemeran dalam Konten YouTube ANTB Official

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran para pemeran dalam delapan episode *Ramadhan di Kontrakan* pada kanal YouTube ANTB Official mengandung 58 data variasi bahasa kolokial. Berdasarkan klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini, variasi bahasa kolokial tersebut terbagi menjadi lima bentuk, yaitu bentuk tunggal, penggalan kata, kontraksi, polisemi, dan komposisi. Distribusi temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Variasi Bahasa Kolokial pada Konten YouTube ANTB Official

Bentuk Variasi Bahasa Kolokial	Jumlah Data
Bentuk tunggal	16
Penggalan kata	10
Kontraksi	11
Polisemi	9
Komposisi	12
Total	58

Berdasarkan Tabel 1, bentuk tunggal merupakan variasi bahasa kolokial yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 16 data.

Selanjutnya diikuti oleh bentuk komposisi sebanyak 12 data, kontraksi sebanyak 11 data, penggalan kata sebanyak 10 data, dan polisemi sebanyak 9 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kolokial dalam konten YouTube ANTB Official lebih banyak diwujudkan melalui pemilihan kosakata yang telah dikenal luas dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan melalui perubahan makna ataupun pembentukan struktur yang lebih kompleks.

Bentuk tunggal muncul melalui penggunaan kosakata yang telah menjadi bagian dari komunikasi informal, seperti *bray*, *guys*, *gas*, *fans*, *challenge*, dan *TikToker*. Kosakata tersebut digunakan tanpa mengikuti padanan bahasa Indonesia yang baku karena dianggap lebih komunikatif serta mudah dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dominannya bentuk tunggal menunjukkan adanya kecenderungan penutur memilih bentuk bahasa yang sederhana, ringkas, dan efektif untuk menyampaikan maksud komunikasi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Partridge (1992) yang menyatakan bahwa bahasa kolokial berkembang berdasarkan prinsip *economy of effort*,

yaitu penggunaan bentuk bahasa yang lebih singkat dan efisien tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan.

Bentuk komposisi ditemukan sebanyak 12 data dan ditandai dengan penggunaan gabungan kata yang membentuk satu kesatuan makna, seperti *content creator*, *takjil gratis*, *VC-an*, dan *artis ibu kota*. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa kolokial berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi sehingga mampu mengakomodasi lahirnya konsep-konsep baru dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi perkembangan budaya dan aktivitas sosial masyarakat.

Selanjutnya, bentuk kontraksi ditemukan sebanyak 11 data. Bentuk ini tampak pada penggunaan kata-kata seperti *yaudah*, *makasih*, *ngonten*, dan *nge-review* yang merupakan hasil penyederhanaan unsur-unsur bahasa dalam percakapan. Penggunaan kontraksi menunjukkan adanya kecenderungan penutur menggunakan bentuk ujaran yang lebih praktis sehingga

komunikasi berlangsung lebih cepat dan alami. Temuan ini mendukung pandangan Partridge bahwa bahasa kolokial cenderung menghilangkan unsur-unsur yang dianggap tidak penting demi mencapai efektivitas komunikasi.

Bentuk penggalan kata ditemukan sebanyak 10 data. Bentuk ini terlihat pada penggunaan kata seperti *gak*, *udah*, *entar*, dan *aja* yang merupakan hasil pemendekan dari bentuk bahasa baku. Penggunaan penggalan kata mencerminkan karakter komunikasi lisan yang spontan dan tidak terikat pada kaidah formal. Selain mempermudah penyampaian pesan, bentuk tersebut juga menciptakan suasana percakapan yang lebih santai dan akrab.

Sementara itu, bentuk polisemi merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak 9 data. Polisemi tampak ketika suatu kata digunakan dengan makna yang berbeda sesuai konteks tuturan. Misalnya, kata *buka* digunakan untuk merujuk pada aktivitas berbuka puasa, sedangkan kata *naik* digunakan untuk menggambarkan meningkatnya performa suatu konten di media sosial. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa makna bahasa kolokial sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi sehingga tidak selalu dapat dimaknai secara leksikal.

Secara keseluruhan, kelima bentuk variasi bahasa kolokial tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam konten YouTube ANTB Official lebih mengutamakan efektivitas, keakraban, dan kemudahan dalam penyampaian pesan. Dominannya bentuk tunggal memperlihatkan bahwa penutur cenderung memilih kosakata yang sederhana dan telah dikenal luas oleh masyarakat sehingga komunikasi menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami. Temuan ini memperkuat teori Partridge bahwa bahasa kolokial berkembang sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat modern yang berlangsung secara cepat, santai, dan efisien.

**Tipikal Variasi Bahasa
Kolokial pada Ujaran Pemeran
dalam Konten YouTube ANTB
Official**

**Tabel 2. Tipikal Variasi Bahasa
Kolokial pada Ujaran Pemeran
dalam Konten YouTube ANTB
Official**

Tipikal Variasi Bahasa	Deskripsi Singkat
Kolokial	
Dominasi dialek Melayu Medan	Penggunaan kosakata khas Melayu Medan sebagai penanda identitas lokal.
Penggunaan sapaan informal	Sapaan seperti <i>bang, dek, bray, wak</i> , dan <i>guys</i> digunakan untuk membangun keakraban.
Pengaruh bahasa digital dan media sosial	Munculnya istilah seperti <i>ngonten, live, VC, content creator, TikToker</i> , dan <i>subscribe</i> .
Bahasa humor dan ekspresif	Penggunaan ungkapan yang bersifat jenaka, spontan, dan ekspresif untuk menciptakan efek komedi.

Selain menemukan lima bentuk variasi bahasa kolokial, penelitian ini juga mengidentifikasi empat tipikal penggunaan bahasa kolokial yang menjadi karakteristik komunikasi para pemeran dalam konten YouTube ANT B Official. Keempat tipikal tersebut meliputi dominasi dialek Melayu Medan, penggunaan sapaan informal, pengaruh bahasa digital dan media sosial, serta penggunaan bahasa humor dan ekspresif.

Tipikal pertama adalah dominasi dialek Melayu Medan. Penggunaan kosakata seperti *cemana, pulak, awak, kelen, sikit*, dan *kereta* menunjukkan bahwa identitas kedaerahan tetap dipertahankan dalam komunikasi digital. Dialek tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya para penutur. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya sehingga penggunaan dialek lokal mencerminkan identitas kelompok sekaligus memperkuat kedekatan dengan audiens yang memiliki latar budaya serupa.

Tipikal kedua adalah penggunaan sapaan informal, seperti *bang, dek, dok, bray, bos, wak*, dan *guys*. Sapaan-sapaan tersebut digunakan secara konsisten dalam interaksi antarpemeran sehingga menciptakan suasana komunikasi yang santai, akrab, dan egaliter. Penggunaan sapaan informal menunjukkan bahwa bahasa kolokial tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat. Temuan ini sejalan dengan

konsep *intimacy* yang dikemukakan Partridge, yaitu bahasa kolokial digunakan untuk mengurangi jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Tipikal ketiga adalah pengaruh bahasa digital dan media sosial. Fenomena ini terlihat melalui penggunaan istilah seperti *ngonten*, *live*, *VC*, *TikToker*, *content creator*, *subscribe*, *review*, dan *challenge*. Kosakata tersebut lahir dari perkembangan teknologi komunikasi dan telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda. Penggunaan istilah digital menunjukkan bahwa bahasa kolokial memiliki sifat adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam memperkaya kosakata dan membentuk variasi bahasa baru.

Tipikal keempat adalah penggunaan bahasa humor dan ekspresif. Berbagai ungkapan seperti *palak*, *kusut*, *gendeng*, *sok-sokan*, *gas*, dan *ngeyel* digunakan untuk memperkuat ekspresi serta menghasilkan efek komedi dalam dialog. Penggunaan bahasa yang ekspresif menjadi salah satu ciri utama konten situasi komedi karena

mampu membangun daya tarik, menciptakan hiburan, dan mempertahankan perhatian penonton. Karakteristik tersebut sesuai dengan pandangan Partridge bahwa bahasa kolokial banyak memanfaatkan ungkapan yang singkat, menarik, dan ekspresif (*short picturesque words*) untuk menghasilkan komunikasi yang lebih hidup.

Keempat tipikal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kolokial pada konten YouTube ANT B Official tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi informal, tetapi juga oleh identitas budaya, perkembangan teknologi, serta tujuan membangun kedekatan dan hiburan bagi penonton. Dengan demikian, bahasa kolokial dalam media digital berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai representasi identitas sosial dan strategi interaksi yang memperkuat karakteristik konten. Temuan ini memperluas kajian sosiolinguistik mengenai variasi bahasa kolokial karena tidak hanya mengklasifikasikan bentuk-bentuk kebahasaan, tetapi juga menjelaskan karakteristik penggunaannya dalam konteks komunikasi digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran para pemeran dalam konten YouTube ANTB Official mengandung variasi bahasa kolokial yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 58 data variasi bahasa kolokial yang terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu bentuk tunggal (16 data), komposisi (12 data), kontraksi (11 data), penggalan kata (10 data), dan polisemi (9 data). Bentuk tunggal merupakan bentuk yang paling dominan karena penutur cenderung menggunakan kosakata yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa kolokial berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang efektif, santai, dan komunikatif.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi empat tipikal variasi bahasa kolokial, yaitu dominasi dialek Melayu Medan, penggunaan sapaan informal, pengaruh bahasa digital dan media sosial, serta penggunaan bahasa humor dan ekspresif. Keempat tipikal tersebut menunjukkan bahwa bahasa kolokial pada konten

YouTube ANTB Official tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, media pembangun kedekatan sosial, serta strategi menciptakan hiburan yang sesuai dengan karakteristik konten digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sosiolinguistik mengenai bahasa kolokial dengan tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuknya, tetapi juga menjelaskan karakteristik penggunaannya dalam konteks komunikasi digital.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis ujaran dalam delapan episode *Ramadhan di Kontrakan* pada kanal YouTube ANTB Official. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji variasi bahasa kolokial pada platform digital lain atau membandingkan penggunaan bahasa kolokial antardaerah, antargenerasi, maupun antarjenis konten digital. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik atau pragmatik yang berbeda sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa kolokial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jail, A. A. (2016). Kolokial Bahasa Inggris dalam Novel A Diary OF Wimpy Kid Karya Jeff Kinney dan Terjemahan Diary Bocah Tengil. 1-82
- Amir Hamzah, Amir Hamza, Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Teroritis, Aplikatif, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 101-102 (Malang, 2020).
- Asmara, R. (2015). Basa-Basi Dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. Transformatika.
- Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 222
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2020). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (A. Fawaid & Pancasari, Penerj.). Edisi 4, Cetakan II.
- Damaiyanti, L. T., & Yuliyanto, A. (2022). Variasi bahasa kolokial masyarakat Blitar terhadap etika berbahasa. Jurnal SAPALA, (volume), 88–97.
- Devi Naomi Rogeta, & M. Oky Fardian Gafari. (2023). HEGEMONI MASKULINITAS PADA SINETRON PREMAN Pensiun SEASON 7. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(3).
- Diahnisa, T., & Effendri, Y. (2021). Kolokial pada ujaran food vlogger daerah Jabodetabek dan Wonosobo.
- Dianisa, T., & Effendri, Y. (2021). KOLOKIAL PADA UJARAN FOOD VLOGGER DAERAH JABODETABEK DAN WONOSOBO. Bapala, 8, 74-87
- Encyclopaedia Britannica. (2026). Eric Partridge. Encyclopaedia Britannica.
- Fitrah Aminah, Mafaza Aulyani Hadi, Syarafina Yusrina, Rulina Rulianty Sihombing, & M. Oky Fardian Gafari. (2025). Kajian Pragmatik terhadap Tindak Tutur Bahasa dalam Podcast H. Pod Channel: Studi Kasus Pasangan LGBT. BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 3(2), 07–18.
- Fira Nur Setiyana dan Anggun Badu Kusuma, "Potensi Pemanfaatan Youtube Dalam Pembelajaran Matematika," EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains 6, no. 1 (2021): 71–90
- Hasanah, Rezki. (2014). Kolokial dan Argot dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK): Kajian Sociolinguistik dan Semantik. Karya Ilmiah: Universitas Riau.
- Kridaklasana, H. (2001). pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Jakarta :gramedia.
- Mahsun, Metode Penelitian Bahasa, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, h. 91

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., n.d.
- Muslich. Masnur. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik : suatu pengantar*. PT. Gramedia: Jakarta. Pelajar.
- Nyoman K.R, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Nung Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 68
- Nur Aulia Irsyad (2023). *Tesis: Variasi Bahasa dalam Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik)*. (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar). Hlm.29.
- Partridge, E. (1984). *A dictionary of slang and unconventional English (8th ed.)*. Routledge & Kegan Paul.
- Partridge, Eric. 1992. *Colloquialisms in The Encyclopedia Americana*. U.S.A.:Grolier
- Prayogi, Y., & Ritonga, M. H. (2024). *Persepsi millenials terhadap penggunaan media sosial YouTube sebagai media content video creative*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal.
- Rizky Putri Hartanti (2023), "Variasi Bahasa Pada Akun Instagram NKCTHI: Kajian Sosiolinguistik", *E-Jurnal Unesa*, Vol 8. No 3 Hlm 106
- Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Slamet Widodo et al., *Metodologi Penelitian*, Cv Science Techno Direct, 2023
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2016), hal. 205
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Serta R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Sumarno Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (September 29, 2020): 36–55
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University
- Suwito. (2024). *Pengantar Awal Sosiolinguistik*
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics (8th ed.)*. Wiley Blackwell.
- Winci Firdaus, "Ranah Jurnal Kajian Bahasa Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa", Jakarta, Desember 2020" Hlm 162-163